

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Literasi berupa sebuah fondasi utama dalam sistem pendidikan yang berkualitas. Keterampilan membaca berperan krusial dalam menumbuhkan pemikiran kritis, imajinasi, dan empati pada diri murid. Namun di tengah pesatnya teknologi informasi yang menawarkan berbagai macam hiburan menjadikan minat baca murid berkurang atau turun. Hal ini di dukung penelitian UNESCO di Indonesia. Fenomena ini sering kali terlihat dari rendahnya inisiatif mereka untuk membaca buku di luar jam pelajaran, hingga keterbatasan pilihan bacaan yang mereka konsumsi sehari-hari.

Berdasarkan laporan UNESCO, tingkat keinginan untuk membaca masyarakat Indonesia masih tergolong sangat rendah. Hal ini tercermin dari indeks membaca yang hanya mencapai yaitu sekitar 0,001%, yang menunjukkan bahwa dari setiap 1.000 orang, hanya satu individu yang memiliki kebiasaan membaca secara rutin. Selain itu, dalam pemeringkatan *World's Most Literate Nations*, posisi Indonesia hingga tahun 2026 berada di urutan ke-60 dari 61 negara yang diteliti. Dalam daftar tersebut, Indonesia hanya sedikit lebih tinggi dibandingkan Botswana, salah satu negara di Afrika yang memiliki latar sejarah sebagai bekas koloni Inggris. Namun, posisi Indonesia masih tertinggal jauh dari beberapa bangsa di Asia Tenggara lainnya, seperti Singapura yang berada di peringkat ke-36, serta Malaysia dan Thailand yang menempati posisi ke-53 dan ke-59. Perlu dicatat bahwa data yang sering digunakan sebagai acuan ini sebenarnya masih merujuk pada hasil dari penelitian yang dilakukan oleh John W. Miller dari Central Connecticut State University pada tahun 2016.

Setiap tiga tahun sekali, *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menyelenggarakan penilaian terhadap kemampuan membaca murid dari berbagai bangsa di dunia. Kegiatan ini didasarkan pada pandangan bahwa tingkat perekonomian suatu negara memiliki keterkaitan

erat dengan mutu pendidikan yang dimilikinya. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat perekonomian suatu negara, semakin baik pula kualitas pendidikan yang dapat diselenggarakan. Melalui *Programme for International Student Assessment (PISA)*, *Organisation for Economic Co-operation and Development* melakukan penilaian terhadap kompetensi literasi peserta didik berusia 15 tahun, yang mencakup aspek membaca, sains, dan matematika, dan hasilnya menunjukkan bahwa dalam setiap penyelenggaraan tes tersebut, Indonesia secara konsisten berada pada kelompok dengan peringkat rendah dibandingkan negara-negara lainnya, mulai dari peringkat 39 dari 41 negara pada salah satu putaran PISA hingga pada PISA terbaru tahun 2022, ketika Indonesia juga menjadi salah satu negara yang menempati posisi terbawah, yaitu peringkat 69 dari 80 negara. Dari hasil tersebut membuktikan jika praktik pendidikan yang diselenggarakan belum terlalu memperhatikan fungsi sekolah sebagai organisasi yang berusaha membuat setiap muridnya menjadi rajin membaca.

Meskipun landasan hukum dan kebijakan pemerintah telah memberikan arahan yang kuat untuk memajukan budaya literasi seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dan Permendikbud No 23 Tahun 2015, realitas di lapangan sering menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan.

Setiap program pemerintah yang digagas untuk mengembangkan minat baca, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), sering menghadapi tantangan dalam implementasinya di tingkat sekolah. Kesenjangan ini terlihat dari berbagai indikator, diantaranya penyelenggaraan perpustakaan sekolah yang belum memenuhi standar nasional. Hal tersebut diakibatkan anggaran yang terbatas, sumber daya yang tidak profesional serta kurangnya prioritas dari pihak manajemen sekolah, koleksi bahan bacaan yang tidak relevan juga salah satu dari kesenjangan, kebijakan yang mendorong ketersediaan buku sering kali tidak diimbangi dengan koleksi yang menarik dan sesuai minat baca murid sehingga perpustakaan menjadi kurang diminati.

Penerapan program literasi yang bersifat seremonial, misalnya kegiatan membaca 15 menit, terkadang hanya dijalankan sebagai formalitas tanpa tindakan lanjut yang terstruktur. Program ini tidak selalu mampu menumbuhkan motivasi intrinsik murid yang membaca lebih lanjut di luar tuntutan kurikulum.

Perpustakaan sekolah termasuk ruang penting untuk mengembangkan mutu pendidikan, khususnya dalam menumbuhkan minat baca murid. Pemerintah telah menetapkan berbagai kebijakan seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan Standar penyelenggaraan perpustakaan sekolah/madrasah telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 yang menegaskan pentingnya peran perpustakaan sebagai pusat literasi. Faktanya, realitas di sekolah menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan masih belum optimal sehingga belum mampu menjalankan perannya sebagai pusat literasi dan sumber belajar bagi murid.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan praktik. Secara teori perpustakaan diharapkan bisa dijadikan ruang belajar yang menarik, nyaman serta mampu memotivasi siswa untuk membaca. Akan tetapi dalam praktiknya banyak perpustakaan sekolah masih menghadapi beragam hambatan seperti terbatasnya koleksi buku yang relevan, minimnya pustakawan yang kompeten, fasilitas yang kurang memadai serta minimnya kegiatan literasi yang terprogram. Akibatnya murid kurang menyukai untuk membaca atau berkunjung ke perpustakaan.

Secara konseptual, perihal pengelolaan perpustakaan sekolah dasar dapat dipahami melalui kerangka kondisi ideal dan kondisi faktual. Secara kondisi ideal, perpustakaan sekolah dasar idealnya berfungsi sebagai pusat sumber belajar yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan. Pengelolaan perpustakaan seharusnya dilaksanakan melalui jelasnya pengorganisasian, menariknya penyelenggaraan, perencanaan yang matang, serta pengawasan dan evaluasi yang berkesinambungan. Perpustakaan ideal memiliki koleksi buku yang memadai, mutakhir, serta selaras dengan keperluan serta minat murid sekolah dasar, didukung oleh sarana prasarana

yang nyaman dan ramah anak. Selain itu, pengelolaan perpustakaan semestinya didukung oleh SDM yang kompeten dan adanya kolaborasi dengan guru untuk melaksanakan aktivitas literasi keproses pembelajaran, sehingga perpustakaan mampu mengembangkan budaya membaca serta minat murid murid secara berkelanjutan.

Namun demikian, kondisi faktual di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan sekolah belum sepenuhnya mencerminkan kondisi ideal tersebut. Meskipun perpustakaan sudah tersedia serta dijadikan ruang pendukung pembelajaran, pengelolaannya masih menghadapi berbagai keterbatasan, seperti terbatasnya koleksi buku, terbatasnya prasarana, serta terbatasnya SDM yang secara khusus menangani perpustakaan. Kegiatan literasi seperti pembiasaan membaca memang telah dilaksanakan, namun dalam praktiknya masih bersifat formalitas dan belum diikuti dengan program tindak lanjut yang terstruktur. Kondisi ini menyebabkan minat baca murid belum berkembang secara optimal dan menunjukkan ketimpangan antar kondisi nyata serta ideal dalam manajemen perpustakaan sekolah.

Masalah ini tergolong aktual karena hingga sekarang ini rendahnya minat baca menjadi isu nasional yang mempengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Berdasarkan hasil survei dan pengamatan, dominan murid lebih menyukai kegiatan lain khususnya terkait dengan gawai dari pada membaca di perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan belum dikelola dengan cara yang mampu menarik perhatian dan memenuhi kebutuhan literasi murid di saat era digital saat ini.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, perpustakaan memegang peranan vital sebagai pusat sumber belajar yang paling strategis. Perpustakaan bisa dijadikan ruang dinamis yang seharusnya mampu memotivasi dan menciptakan budaya literasi yang kuat. Meskipun demikian keberadaan perpustakaan sekolah saja tidak cukup, efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana perpustakaan tersebut dikelola. Pengelolaan yang kurang optimal baik dari sisi koleksi, pelayanan maupun program yang

ditawarkan berpotensi membuat perpustakaan menjadi tempat yang tidak menarik dan kurang relevan bagi murid.

Urgensi penyelenggaraan perpustakaan sekolah memiliki dasar hukum yang kuat, sebagaimana sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 Pasal 23 ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, berkewajiban menyediakan Perpustakaan yang sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan dengan tetap mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, sebagaimana tercantum pada ayat tersebut mengatur bahwa perpustakaan sekolah wajib memiliki koleksi buku teks pelajaran yang cukup untuk seluruh warga sekolah khususnya murid dan pendidik, serta koleksi lain yang mendukung kurikulum.

Peraturan tersebut tidak hanya menekankan keberadaan fisik perpustakaan, namun juga peran strategis sebagai pusat belajar serta pendorong literasi, ketentuan mengenai fungsi dan tujuan perpustakaan diatur dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007. Pada Pasal 3 dijelaskan bahwa perpustakaan memiliki peran sebagai sarana pendidikan, penelitian, pelestarian, penyedia informasi, serta rekreasi yang bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan masyarakat. Selanjutnya, pada Pasal 4 ditegaskan bahwa perpustakaan bertujuan untuk memberikan layanan kepada pemustaka, menumbuhkan minat baca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Komitmen pemerintah dalam meningkatkan minat baca murid terwujud melalui Permendikbud No 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kebijakan aturan ini mengharuskan sekolah membentuk karakter murid melalui kegiatan wajib harian yaitu pembiasaan membaca buku nonpelajaran selama 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Kebijakan ini merupakan upaya konkret pemerintah dalam mengembangkan minat baca murid. Permendikbud No 23 Tahun 2013 atas perubahan Permendikbud No 103 Tahun 2014 terkait proses belajar dalam pendidikan dasar serta

menengah. Peraturan ini dapat digunakan untuk menguatkan argumentasi tentang pentingnya integrasi kegiatan literasi ke dalam kurikulum.

Sejalan dengan itu, Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi payung program yang lebih luas dalam mengembangkan minat serta budaya membaca dilingkup sekolah. Sehingga, manajemen perpustakaan di tingkat sekolah bisa dioptimalkan untuk mendukung kebijakan-kebijakan pemerintah tersebut, sehingga minat baca murid dapat meningkat secara signifikan sesuai dengan amanat peraturan yang berlaku.

GLS berupa sebuah program prioritas Kemendikbud yang mempunyai sebagian aspek, seperti:

1. Tahapan GLS mencakup pembelajaran, pengembangan serta pembiasaan. Pengelolaan perpustakaan yang efektif sangat relevan dalam mendukung ketiga tahapan ini.
2. Tujuan GLS yaitu mengembangkan minat baca, berfikir kritis serta budaya literasi.

Sarana utama dalam mencari informasi serta mengembangkan minat baca yaitu perpustakaan. Menurut KKBI (2016) Perpustakaan memiliki dua arti, yang pertama perpustakaan berupa ruang yang diperuntukan untuk menjaga koleksi buku. Yang kedua, perpustakaan berupa prasarana yang menghimpun berbagai informasi dan dijadikan sumber serta pusat informasi. Namun demikian, perpustakaan tidak semata-mata diposisikan sebagai tempat penyimpanan koleksi, melainkan juga sebagai media pemberdayaan masyarakat yang dijalankan oleh pustakawan sebagai agen perubahan sosial (R. David Lankes, 2016:162).

Dalam konteks sekolah dasar, perpustakaan seharusnya menjadi pusat kegiatan literasi dan pembelajaran yang terintegrasi dalam proses pendidikan formal dan diharapkan, perpustakaan bisa dijadikan pusat aktivitas dalam mengembangkan kebiasaan serta minat baca. Perpustakaan memiliki kewajiban pada pengembangan atau peningkatan minat baca. Selaras dengan “Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa standar sarana prasarana pendidikan mencakup ruang belajar,

tempat olah raga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran”.

Minat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI,2016) merupakan kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang ditandai dengan adanya gairah atau keinginan untuk melakukan suatu aktivitas. Sementara itu, membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang memiliki peran penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam memperoleh informasi dan pengetahuan. Hal tersebut mencirikan jika tingginya minat baca seseorang akan mengembangkan ketrampilan berbicara dan menulis mereka. Dari perspektif Mansyur (2018:13) minat baca berupa skala kesenangan yang kuat karna terdapat dukungan dalam diri untuk melaksanakan suatu hal terkait dengan aktivitas membaca untuk mendapatkan segala informasi.

Berdasarkan berbagai penelitian dan artikel yang telah dipublikasikan, rendahnya minat baca menjadi persoalan yang nyata dan perlu mendapat perhatian serius. Secara praktis temuan ini selaras dengan laporan kondisi pendidikan yang pernah dikutip terkait skor kemampuan membaca murid Indonesia dalam *Program for International Student Assessment (PISA)* yang menunjukkan rendahnya skor literasi murid dibandingkan dengan negara lain (R.Rodin dkk, 2024:121).

Namun, penelitian ini meyakini bahwa rendahnya minat baca bukan hanya sekadar masalah kebiasaan murid, melainkan merupakan akibat dari akar masalah yang lebih mendalam. Salah satu akar masalah yang paling krusial adalah manajemen perpustakaan yang belum optimal. Meskipun perpustakaan fisik tersedia, kondisi fasilitas, koleksi buku yang kurang bervariasi dan tidak relevan, serta layanan yang tidak inovatif, membuat perpustakaan menjadi kurang menarik bagi murid. Masalah ini diperparah oleh kendala struktural, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya tenaga ahli perpustakaan, dan rendahnya prioritas yang diberikan oleh pihak sekolah terhadap pengembangan perpustakaan sebagai pusat literasi.

Lalu, faktor eksternal seperti dominasi gawai serta media sosial dalam kehidupan sehari-hari murid, juga berperan signifikan dalam mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan membaca. Kondisi ini menyebabkan menurunnya ketertarikan murid terhadap buku cetak dan aktivitas membaca yang bersifat reflektif (OECD, 2019). Dengan demikian, penelitian ini berargumen bahwa untuk meningkatkan minat baca, diperlukan pemahaman yang komprehensif terhadap akar masalah ini, dengan fokus pada bagaimana perbaikan dalam manajemen perpustakaan bisa dijadikan intervensi yang efektif untuk menumbuhkan motivasi membaca dari dalam diri murid.

Sehingga, penelitian ini berfokus pada bagaimana manajemen perpustakaan bisa diterapkan dengan maksimal untuk mengembangkan minat baca murid di sekolah. Di harapkan hasil penelitian ini bisa memberi gambaran nyata tentang kondisi perpustakaan di sekolah serta menemukan strategi pengelolaan yang dapat menjadi solusi dalam menumbuhkan minat baca murid dengan berkesinambungan.

Masalah lemahnya manajemen perpustakaan untuk meningkatkan minat baca murid bukan sekadar persoalan teknis, tetapi menyangkut kualitas pendidikan dan masa depan generasi muda. Sehingga penelitian ini memiliki makna yang mendalam (*meaningful*) dan sangat memerlukan solusi nyata.

Perpustakaan yang dikelola dengan baik akan menjadi pusat pembelajaran yang menyenangkan, tempat murid menggali informasi, mengembangkan imajinasi, dan menumbuhkan kebiasaan membaca sejak dini. Namun, ketika perpustakaan tidak dikelola dengan profesional, keberadaannya menjadi formalitas belaka dan tidak memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan literasi murid. Situasi ini tentu membutuhkan perhatian serius dari pihak sekolah, guru, maupun pemangku kebijakan pendidikan. Melalui penerapan prinsip-prinsip manajemen yang baik seperti perencanaan koleksi yang sesuai kebutuhan murid, pengorganisasian yang efektif, pelaksanaan layanan yang menarik, serta evaluasi yang berkelanjutan perpustakaan dapat menjadi sarana yang benar-benar hidup dan diminati oleh murid.

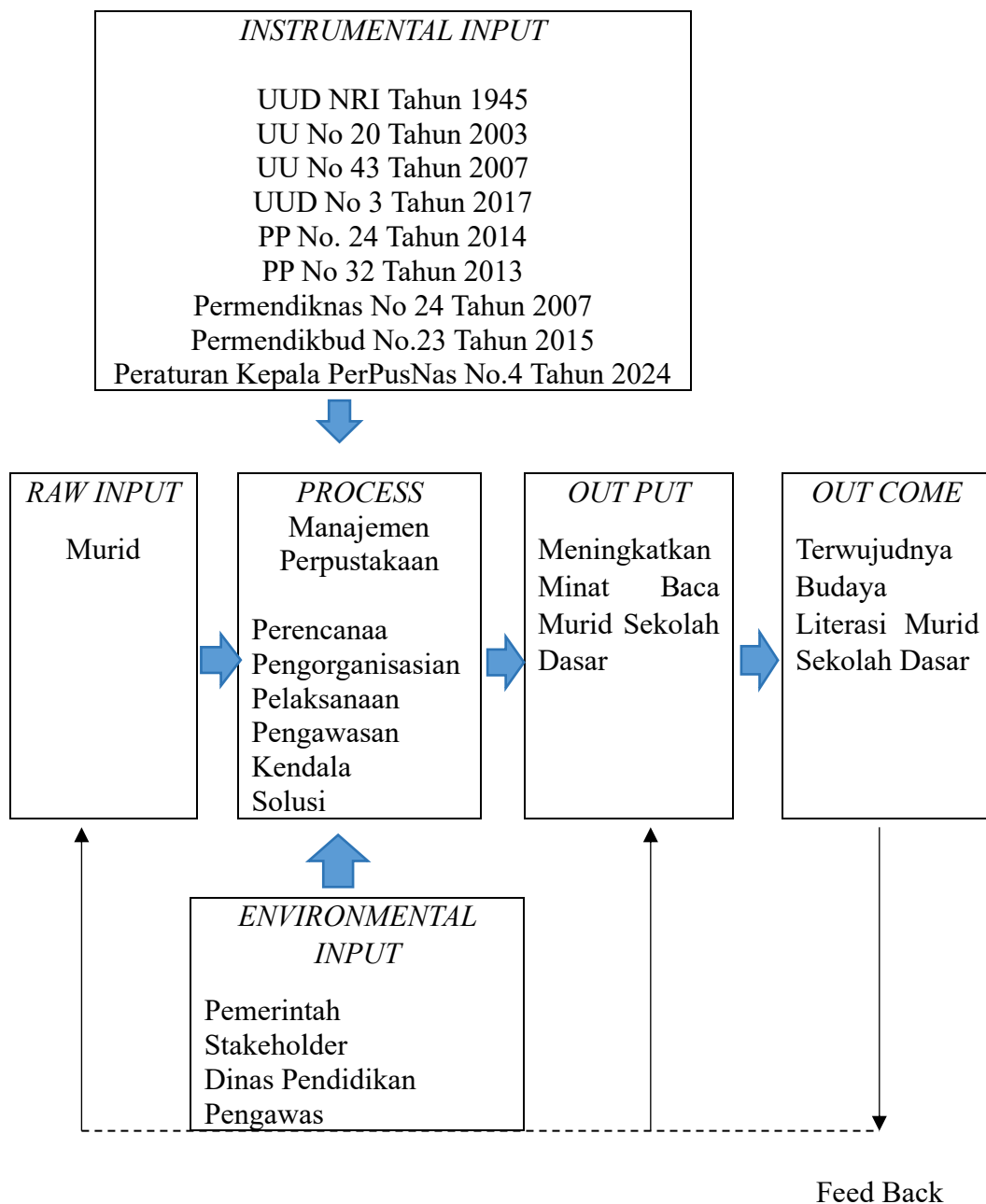
Selain itu, masalah ini juga krusial karena rendahnya minat baca berkontribusi langsung pada kemampuan berpikir kritis, pemahaman bacaan, serta prestasi akademik murid. Tanpa adanya pengelolaan perpustakaan yang baik, tujuan pendidikan literasi yang dicanangkan pemerintah tidak bisa digapai dengan optimal. Sehingga, dibutuhkan manajemen perpustakaan yang optimal, mencakup perencanaan program, pengelolaan koleksi, pelayanan yang menarik, dan kolaborasi dengan guru untuk membangun budaya literasi di lingkup sekolah.

Di harapkan penelitian ini bisa memberi gambaran nyata tentang kondisi perpustakaan di sekolah serta menemukan strategi pengelolaan yang bisa dijadikan solusi untuk menumbuhkan minat baca murid dengan berkesinambungan.

B. Perumusan Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Perumusan Masalah

Rumus permasalahan penelitian ini merujuk pada bagaimana manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di sekolah dasar. Penelitian ini diselenggarakan di SDN Pasawahan Kidul dan SDN Cihuni Kecamatan Pasawahan Kabupaten Purwakarta sebagai studi kasus. Perumusan masalah diuraikan melalui bagan berikut.



Dari kerangka pikir tersebut, terlihat jelas bahwa permasalahan rendahnya minat baca murid tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan akumulasi kegagalan optimalisasi di berbagai aspek manajerial perpustakaan. Rumus permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimana manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul Purwakarta. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, dituangkan dalam bagan proses mulai dari *input*, *process* yang dipengaruhi *instrumental input* serta *environmental input* yang menghasilkan *output* dan *outcome*.

a. *Instrumental Input*

Tahapan ini menjadi landasan normatif pengelolaan perpustakaan sekolah bersumber dari regulasi dan kebijakan pendidikan nasional yang mewajibkan fasilitas perpustakaan profesional guna mendukung literasi dan minat baca murid SD.

- 1) UUD NRI Tahun 45 pasal 31 tentang hak pendidikan setiap warga negara, yang menegaskan peran fasilitas pendukung seperti perpustakaan sekolah sebagai sarana wajib untuk akses informasi dan pengembangan literasi murid.
- 2) UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang mewajibkan setiap satuan pendidikan menyediakan prasarana memadai, termasuk perpustakaan untuk mendukung standar nasional pendidikan dan pertumbuhan intelektual peserta didik.
- 3) UU No 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan sebagai lembaga informasi profesional yang dikelola pemerintah untuk pendidikan.
- 4) UUD No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan.
- 5) PP No 24 Tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU No.43 Tahun 2007 mengatur standar teknis koleksi, sarana pelayanan sekolah
- 6) Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No 23 Tahun 2015 mengatur standar layanan perpustakaan sekolah.

- 7) Permendiknas No 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana untuk SD/MI, SMP/MTs dan SMA/MA.
- 8) Permendikbud No 23 Tahun 2015
- 9) Peraturan Kepala Perpustakaan nasional No 4 Tahun 2024 yang mengatur standar nasional perpustakaan sekolah.

Instrumental input ini secara normatif mewajibkan pengelolaan perpustakaan sekolah yang profesional guna meningkatkan minat baca murid SD

b. *Raw Input*

Selanjutnya *Raw Input* dalam sistem ini adalah murid sebagai subjek utama layanan perpustakaan. Murid menjadi sasaran utama seluruh kegiatan perpustakaan karena tujuan akhir adalah meningkatkan minat baca dan kebiasaan literasi murid tersebut.

c. *Process*

Tahapan *process* pengelolaan perpustakaan Sekolah Dasar diterapkan prinsip manajemen *Organizing, Planning, Controlling* dan *Actuating* sebagai proses terstruktur untuk meningkatkan minat baca murid yang mencakup

- 1) Perencanaan yaitu tahapan awal identifikasi masalah, tetapkan tujuan spesifik, susun strategi, alokasi sumber dana, dan jadwal rencana tahunan bernasis Perpusnas No 4 Tahun 2024.
- 2) Pengorganisasian yaitu atur struktur, pembagian tugas perpustakaan.
- 3) Pelaksanaan tahapan gerakan melalui motivasi, komunikasi, kepemimpinan dan atasi kendala.
- 4) Pengawasan tahapan monitoring kinerja, bandingkan *actual* dan target, identifikasi kesenjangan kemudian koreksi.
- 5) Kendala yaitu segala bentuk hambatan atau pembatas yang menghalangi kelancara proses manajemen perpustakaan sekolah dasar dalam mencapai tujuan minat baca murid.

- 6) Solusi yaitu strategi sistematis yang dirancang untuk mengatasi kendala secara efektif, sehingga mencapai tujuan yang diharapkan.

d. *Environmental Input*

Pelaksanaan proses manajemen perpustakaan dipengaruhi oleh *Environmental Input* yaitu pihak eksternal seperti pengawas dan Dinas Pendidikan yang berperan dalam memberikan pembinaan, pengawasan, serta dukungan kebijakan terhadap pengelolaan perpustakaan sekolah.

e. *Out Put*

Hasil langsung dari proses tersebut adalah *Output* yaitu meningkatnya minat baca murid, yang ditunjukkan melalui peningkatan kunjungan ke perpustakaan, prekuensi membaca, serta ketertarikan murid terhadap bahan bacaan.

f. *Out Come*

Dalam jangka panjang, *Output* tersebut menghasilkan *Outcome* yaitu terwujudnya budaya literasi sekolah, dimana kegiatan menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan belajar murid dan didukung oleh seluruh warga sekolah.

Seluruh tahapan tersebut diakhiri dengan umpan balik (Feedback) yang berfungsi sebagai bahan evaluasi untuk memperbaiki *instrumental input* proses manajemen, dan dukungan lingkungan, sehingga pengelolaan perpustakaan dapat terus ditingkatkan secara berkelanjutan..

2. Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada manajemen perpustakaan di sekolah dasar dalam rangka meningkatkan minat baca murid, dengan lokasi penelitian di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul yang berada di kecamatan Pasawahan Purwakarta. Kajian manajemen perpustakaan dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah dengan indikator penyelenggaraan, pengawasan, perencanaan serta pengorganisasian.

- a. Perencanaan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul dengan fokus utama:
 - 1) Perencanaan pengadaan koleksi dan bacaan (jenis dan jumlah buku).
 - 2) Perencanaan program literasi sekolah (misalnya, Membaca 15 menit, pojok literasi).
 - 3) Perencanaan fasilitas perpustakaan
 - 4) Perencanaan layanan yang ramah anak.
 - 5) Perencanaan anggaran yang dialokasikan khusus untuk kegiatan promosi minat baca.
- b. Perorganisasian perpustakaan untuk meningkatkan minat baca di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul dengan fokus utama:
 - 1) Struktur keanggotaan/kepanitiaan yang bertanggung jawab pada program minat baca (misalnya, petugas perpustakaan dan relawan murid).
 - 2) Pengorganisasian koleksi (klasifikasi, penataan) yang mendukung aksesibilitas dan daya tarik bacaan.

Penelitian ini tidak mengkaji manajemen sumber daya manusia perpustakaan secara profesional sebagaimana pada perpustakaan umum atau perguruan tinggi
- c. Pelaksanaan perpustakaan untuk meningkatkan minat baca di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul dengan fokus utama:
 - 1) Metode promosi dan sosialisasi program/koleksi baru kepada murid.
 - 2) Pelayanan dan fasilitas perpustakaan yang mendukung kenyamanan membaca.
 - 3) Penerapan program literasi yang telah direncanakan.

- d. Pengawasan perpustakaan untuk menumbuhkan minat baca di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul dengan fokus utama:
 - 1) Analisis data statistik peminjaman.
 - 2) Pengukuran dampak program literasi (misalnya, melalui kuesioner atau observasi).
- e. Kendala perpustakaan untuk meningkatkan minat baca di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul dengan fokus utama:
 - 1) Kendala Internal

Kendala ini dibatasi pada permasalahan yang bersumber dari pengelolaan perpustakaan di sekolah meliputi

 - a) Keterbatasan perencanaan pengadaan koleksi bacaan, baik dari segi jenis maupun jumlah buku yang relevan dengan keperluan murid.
 - b) Terbatasnya fasilitas seperti belum optimalnya tata ruang, ruang baca tidak nyaman serta lainnya.
 - c) Keterbatasan tenaga pengelola perpustakaan, dimana pengelolaan perpustakaan sering dirangkap oleh guru sehingga pelaksanaan program belum berjalan secara maksimal.
 - d) Pelaksanaan layanan perpustakaan yang belum sepenuhnya ramah anak dan belum variatif untuk menarik minat baca murid.
 - e) Pengawasan program perpustakaan yang belum dilakukan secara sistematis, sehingga dampak program terhadap peningkatan minat baca murid belum terukur secara optimal.
 - 2) Kendala Eksternal Manajemen Perpustakaan Untuk Meningkatkan Minat Baca.
 - a) Rendahnya dukungan lingkungan keluarga terhadap kebiasaan membaca murid di rumah.

- b) Pengaruh penggunaan gawai dan media digital yang lebih menarik bagi murid dibandingkan kegiatan membaca buku.
 - c) Keterbatasan dukungan dari pihak luar sekolah, seperti masyarakat atau lembaga terkait dalam pengembangan program literasi sekolah.
- f. Solusi perpustakaan untuk meningkatkan minat baca di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul dengan fokus utama:
 - 1) Solusi Internal
 - a) Optimalisasi perencanaan pengadaan koleksi bacaan yang bervariasi, menarik, serta relevan dengan karakteristik murid.
 - b) Pengembangan dan pelaksanaan program literasi, misalnya pojok literasi, membaca terjadwal serta membaca 15 menit.
 - c) Penataan sarana dan prasarana perpustakaan agar lebih nyaman, ramah anak, dan menarik minat murid untuk membaca.
 - d) Peningkatan kualitas layanan perpustakaan melalui promosi koleksi dan program literasi kepada murid secara berkelanjutan.
 - e) Pelaksanaan pengawasan program perpustakaan secara berkala melalui data peminjaman, observasi, dan kuesioner untuk mengetahui efektivitas program untuk meningkatkan minat baca murid.
 - 2) Solusi Eksternal Manajemen Perpustakaan untuk Meningkatkan Minat Baca Murid
 - a) Peningkatan peran orang tua untuk membiasakan anak membaca dari aktivitas sosialisasi serta komunikasi.
 - b) Pemanfaatan kolaborasi dengan pihak luar, seperti komunitas literasi, perpustakaan daerah, serta donatur dalam melaksanakan pengadaan koleksi dan kegiatan literasi.

- c) Pengarahan pemanfaatan media digital secara positif sebagai pendukung kegiatan literasi, bukan sebagai penghambat minat baca murid.

Dengan adanya pembatasan masalah ini, diharapkan penelitian ini bisa lebih mendalam, terstruktur serta terarah dalam menggapai tujuan, sehingga mampu memberikan gambaran yang komprehensif terkait dengan manajemen perpustakaan sebagai upaya untuk meningkatkan minat membaca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan umum

Untuk mengkaji secara mendalam serta menguraikan bagaimana manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul.

b. Tujuan Khusus

Untuk mengilustrasikan secara mendalam setiap komponen manajemen perpustakaan sekolah dalam meningkatkan minat baca murid. Tujuan khusus ini diarahkan untuk memperoleh pemahaman mengenai penyelenggaraan, pengawasan, perencanaan, serta pengorganisasian dan hubungannya dengan upaya mewujudkan budaya literasi di sekolah.

Tujuan khusus penelitian ini untuk menguraikan serta menganalisa:

- 1) Perencanaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul.
- 2) Pengorganisasian perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul.
- 3) Pelaksanaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul.

- 4) Pengawasan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul.
- 5) Kendala pelaksanaan manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul.
- 6) Solusi atas kendala dari pelaksanaan manajemen perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Pengembangan pengetahuan perpustakaan dan informasi
 - a) Hasil penelitian ini bisa menambah khazanah ilmu perpustakaan, terutama berkaitan dengan fungsi manajemen perpustakaan sekolah dalam konteks ekosistem belajar murid SD.
 - b) Hasil penelitian ini bisa dijadikan dasar empiris dalam mengembangkan model pengelolaan perpustakaan sekolah yang lebih proaktif serta adaptif untuk menghadapi rintangan era digital.
- 2) Kontribusi Teori Minat Baca
 - a) Hasil penelitian ini bisa memberi pemahaman yang lebih holistik terkait sebagian aspek yang memengaruhi minat baca murid SD. Ini penting karena mengintegrasikan variabel internal (perpustakaan) dan variabel eksternal (keluarga, teknologi, dan guru) dalam satu kerangka analisis.
 - b) Bisa dijadikan acuan untuk peneliti berikutnya yang hendak menguji model atau variabel lain terkait literasi dan minat baca pada jenjang pendidikan dasar.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Kepala Sekolah

- a) Memberi data evaluatif yang akurat mengenai efektivitas program dan layanan perpustakaan yang sudah berjalan.
- b) Menjadi dasar pengambilan kebijakan dalam alokasi anggaran dan pengembangan program sekolah yang berfokus pada peningkatan literasi.

2) Bagi Pengelola Perpustakaan

- a) Memberi masukan langsung mengenai aspek manajemen perpustakaan (koleksi dan promosi) mana yang paling berdampak positif, sehingga upaya dapat difokuskan pada kegiatan yang paling efektif.
- b) Mendorong inovasi dalam pembuatan program promosi membaca yang lebih menarik dan relevan dengan gaya hidup murid era digital.

3) Bagi Guru Kelas dan Komite

- a) Menunjukkan pentingnya integrasi metode pengajaran yang mendukung literasi dengan sumber daya perpustakaan.
- b) Menjadi bahan sosialisasi untuk Komite Sekolah dan orang tua mengenai peran lingkungan rumah (sosial-ekonomi dan penggunaan teknologi) dalam membentuk kebiasaan membaca murid.

4) Bagi Orang Tua

Memberikan kesadaran tentang peran vital lingkungan rumah dan pengawasan penggunaan teknologi dalam mendukung minat baca anak.

D. Pertanyaan Penelitian

Untuk mendapati pemahaman yang komprehensif terkait topik pembahasan ini, maka dirumuskan sebagian pertanyaanya yang bermaksud mendalami bagaimana pengorganisasian, penyelenggaraan, pengawasan serta perencanaan perpustakaan dilaksanakan, dan kaitanya untuk meningkatkan minat baca juga penguatan budaya literasi di sekolah.

Sehingga sebagian pertanyaan dalam penelitian ini dirumuskan seperti berikut.

1. Bagaimana perencanaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul?
2. Bagaimana pengorganisasian perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul?
3. Bagaimana pelaksanaan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul?
4. Bagaimana pengawasan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul?
5. Apa kendala pelaksanaan manajemen perpustakaan untuk meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul?
6. Apa solusi atas kendala dari pelaksanaan manajemen perpustakaan untuk meningkatkan minat baca murid di SDN Cihuni dan SDN Pasawahan Kidul?